Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 25694-25708

Hubungan Empati Dan Keterbukaan Diri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam

Mena Sari
Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Corresponding Author: Mena Sari menaaceh@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Keharmonisan rumah tangga merupakan tujuan utama pernikahan yang ditegaskan dalam Islam melalui konsep *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak rumah tangga menghadapi konflik akibat komunikasi yang buruk, kurangnya pemahaman emosional, serta lemahnya keterbukaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan empati dan keterbukaan diri dengan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam melalui metode studi literatur. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah, buku akademik, serta dokumen resmi yang terbit pada 2015–2025, kemudian dianalisis secara sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola dan relevansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, mengurangi konflik, dan memperkuat dukungan emosional antar pasangan. Keterbukaan diri terbukti memperkuat rasa percaya, meningkatkan kedekatan emosional, serta membantu penyelesaian konflik secara konstruktif. Integrasi keduanya memberikan dampak yang lebih kuat terhadap keharmonisan rumah tangga, terutama ketika dikaitkan dengan nilai Islam. Perspektif Islam menempatkan empati sebagai manifestasi *rahmah* dan keterbukaan diri sebagai wujud *amanah* serta *syura*, sehingga keduanya menjadi fondasi spiritual sekaligus psikologis dalam pernikahan.

Implikasi praktis dari penelitian ini terletak pada perlunya pengembangan bimbingan pranikah dan konseling keluarga berbasis Islam yang menekankan keterampilan empati dan keterbukaan diri. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan rekomendasi nyata bagi upaya penguatan keharmonisan rumah tangga muslim di Indonesia.

Kata Kunci: *Empati, Keterbukaan Diri, Keharmonisan Rumah Tangga Islam, Konseling Keluarga*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan yang tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga memiliki nilai spiritual dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa pernikahan ditujukan untuk menciptakan ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) di antara pasangan suami istri (QS. Ar-Rum: 21). Dalam konteks kehidupan modern, berbagai tantangan seperti tuntutan ekonomi, komunikasi yang kurang efektif, serta perubahan nilai sosial sering kali menjadi faktor penghambat terciptanya rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah faktor-faktor psikologis seperti empati dan keterbukaan diri yang berperan besar dalam membangun kualitas hubungan pernikahan (Putri & As'ad, 2020).

Empati sebagai kemampuan memahami perasaan dan perspektif pasangan menjadi landasan penting dalam menjaga kualitas interaksi dalam rumah tangga. Pasangan yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik, mengurangi kesalahpahaman, dan memberikan dukungan emosional secara efektif (Davis & Oathout, 2019). Dalam perspektif Islam, empati sejalan dengan konsep *ihsan* yang menekankan pada sikap peduli, penuh kasih, dan menghargai orang lain,

terutama pasangan hidup. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan psikologis, tetapi juga sebagai manifestasi nilai spiritual yang dapat memperkuat keharmonisan rumah tangga (Wahyuni, 2021).

Selain empati, keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam mewujudkan hubungan rumah tangga yang harmonis. Keterbukaan diri memungkinkan pasangan saling berbagi pengalaman, pemikiran, serta perasaan yang mendalam sehingga menumbuhkan rasa saling percaya dan meningkatkan kedekatan emosional (Chen & Nakazawa, 2020). Dalam Islam, komunikasi yang terbuka antara suami dan istri dipandang sebagai bentuk musyawarah (*syura*) dalam keluarga, yang menegaskan pentingnya transparansi, kejujuran, dan saling menghargai. Kurangnya keterbukaan diri dapat menimbulkan kecurigaan dan memperbesar potensi konflik, yang pada akhirnya mengancam keharmonisan rumah tangga (Kurniawati & Yuliani, 2022).

Fenomena perceraian yang terus meningkat di Indonesia menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa salah satu penyebab dominan perceraian adalah masalah komunikasi dan ketidakcocokan, yang erat kaitannya dengan kurangnya empati serta keterbukaan diri di antara pasangan (BPS, 2021). Hal ini menegaskan bahwa kualitas hubungan pernikahan tidak hanya bergantung pada faktor material, tetapi juga pada dinamika psikologis dan spiritual pasangan. Oleh sebab itu, kajian yang menghubungkan empati, keterbukaan diri, dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam menjadi sangat relevan untuk dikembangkan (Sari & Puspitasari, 2023).

Dalam literatur psikologi keluarga, penelitian tentang hubungan empati dan keterbukaan diri terhadap keharmonisan rumah tangga telah banyak dilakukan, namun kajian yang mengintegrasikan perspektif Islam masih relatif terbatas. Perspektif Islam memberikan landasan normatif yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, komunikasi yang jujur, dan kesalingan dalam keluarga. Mengkaji hubungan empati dan keterbukaan diri dengan keharmonisan rumah tangga dalam kerangka Islam akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik untuk pengembangan ilmu psikologi keluarga maupun sebagai panduan bagi pasangan muslim dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis (Abdullah & Rahmawati, 2020)

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam membangun kepuasan pernikahan, namun masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama, khususnya Islam, memperkuat fungsi empati dalam rumah tangga. Studi psikologi umumnya menekankan aspek kognitif dan afektif empati, tetapi belum banyak yang mengaitkannya dengan prinsip *ta'aruf*, *ukhuwah*, dan *rahmah* dalam Islam yang menekankan kasih sayang universal (Alwi & Hasanah, 2019). Padahal, dimensi spiritual ini dapat menjadi faktor unik yang membedakan keharmonisan rumah tangga muslim dibandingkan dengan perspektif sekuler murni.

Keterbukaan diri dalam rumah tangga juga seringkali dipandang sebagai faktor sekuler dalam psikologi komunikasi. Namun, dalam Islam, keterbukaan diri sangat erat dengan amanah dan kejujuran yang merupakan nilai fundamental dalam membina hubungan. Rasulullah SAW mencontohkan komunikasi yang jujur dan terbuka dalam rumah tangga sebagai teladan bagi umatnya (Rohman, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan keterbukaan diri dalam perspektif Islam dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai keagamaan berfungsi sebagai penguat komunikasi interpersonal antara suami dan istri.

Dari sisi relevansi sosial, tingginya angka konflik rumah tangga di Indonesia, termasuk perceraian akibat perselisihan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menelaah keharmonisan rumah tangga. Faktor psikologis seperti empati dan keterbukaan diri memang penting, namun perlu dikaitkan dengan nilai religius yang diyakini masyarakat, terutama umat Islam sebagai mayoritas. Integrasi psikologi dengan perspektif Islam dapat menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih diterima dan diaplikasikan oleh pasangan muslim (Mubarok & Setiawan, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan antara variabel empati dan keterbukaan diri dengan nilai-nilai Islam dalam mengkaji keharmonisan rumah tangga. Jika penelitian sebelumnya banyak membahas hubungan variabel psikologis ini secara terpisah, studi ini menekankan bahwa

keduanya saling melengkapi dan dapat dianalisis secara simultan. Dengan menggunakan perspektif Islam, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang lebih kaya, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang menempatkan agama sebagai bagian integral kehidupan sosial (Rahman & Dewi, 2020).

Implementasi praktis dari penelitian ini juga sangat penting. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan modul bimbingan perkawinan oleh lembaga keagamaan maupun konselor keluarga. Dengan menekankan pada pengembangan empati dan keterbukaan diri dalam bingkai nilai Islam, pasangan dapat lebih siap menghadapi dinamika rumah tangga modern yang penuh tantangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas rumah tangga yang harmonis dan berkah (Yusuf, 2023).

Keharmonisan rumah tangga dalam Islam bukan sekadar tujuan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an menekankan pentingnya saling melindungi, menasihati dalam kebaikan, dan menjaga keutuhan rumah tangga sebagai amanah. Oleh karena itu, variabel psikologis seperti empati dan keterbukaan diri perlu dipahami bukan hanya dari dimensi profan, tetapi juga dari dimensi spiritual. Dengan integrasi ini, keharmonisan rumah tangga dapat dipandang sebagai wujud ibadah sekaligus sarana membangun masyarakat yang kokoh (Nasution & Hidayat, 2021).

Dalam konteks pendidikan keluarga, empati dan keterbukaan diri juga berperan penting dalam mendidik anak-anak yang lahir dari rumah tangga tersebut. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh empati dan komunikasi terbuka akan lebih mudah menginternalisasi nilai kasih sayang, toleransi, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pendidikan akhlak sejak dini melalui keteladanan orang tua (Azizah & Fathoni, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pasangan suami-istri, tetapi juga berimplikasi pada generasi berikutnya.

Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang plural juga menuntut keluarga muslim untuk mampu menjaga keharmonisan rumah tangga agar tidak mudah terpengaruh oleh konflik eksternal. Empati memungkinkan pasangan lebih siap menghadapi tekanan sosial, sementara keterbukaan diri memperkuat fondasi komunikasi internal keluarga. Apabila kedua faktor ini didasarkan pada nilai Islam, maka rumah tangga muslim akan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan modern seperti individualisme, materialisme, dan krisis moral (Fauzi & Marlina, 2022).

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada upaya mengkaji keharmonisan rumah tangga melalui kombinasi pendekatan psikologi modern dan perspektif Islam secara bersamaan. Banyak penelitian sebelumnya yang membahas empati, keterbukaan diri, atau keharmonisan rumah tangga secara terpisah, tetapi masih jarang yang mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah dalam bidang psikologi keluarga, studi Islam, dan konseling perkawinan (Hidayati & Karim, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai hubungan empati dan keterbukaan diri dengan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam menjadi sangat urgen. Selain menjawab kesenjangan teoritis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa strategi bimbingan perkawinan dan penguatan konseling keluarga berbasis Islam. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya bernilai akademis tetapi juga bermanfaat langsung bagi masyarakat luas dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga (Syamsuddin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan tujuan untuk menganalisis hubungan empati dan keterbukaan diri dengan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai teori, temuan empiris, serta sumber literatur klasik maupun kontemporer yang relevan. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kedua variabel psikologis tersebut berinteraksi dan dipahami dalam bingkai nilai Islam (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen resmi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, validitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Artikel yang dipilih berasal dari bidang psikologi keluarga, komunikasi interpersonal, serta studi Islam sehingga memberikan kerangka teoritis yang kuat sekaligus kaya perspektif (Xiao & Watson, 2019).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, serta Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "empathy and marital harmony," "self-disclosure in marriage," "Islamic family," dan "keharmonisan rumah tangga Islam." Proses seleksi mencakup tahap penyaringan judul, abstrak, hingga isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian (Paré et al., 2015).

Analisis data dilakukan dengan teknik sintesis naratif, yaitu menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan. Pendekatan ini dipilih agar dapat menampilkan keterkaitan variabel empati dan keterbukaan diri dengan keharmonisan rumah tangga, sekaligus menempatkannya dalam kerangka normatif Islam. Analisis juga diarahkan untuk menemukan celah penelitian sebelumnya serta merumuskan implikasi praktis bagi pasangan muslim (Tranfield et al., 2003).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, setiap sumber yang digunakan dievaluasi berdasarkan kredibilitas penerbit, jumlah sitasi, dan konsistensinya dengan tema penelitian. Proses triangulasi konsep dilakukan dengan membandingkan hasil studi psikologi modern dengan literatur keislaman, sehingga diperoleh pemahaman yang integratif. Dengan demikian, metode studi literatur ini tidak hanya menghasilkan telaah teoritis, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang kontekstual bagi penguatan keharmonisan rumah tangga muslim

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Dikaji	Temuan Utama	Keterbatasan / Celah
1	Davis & Oathout (2019)	*Empathy and marital satisfaction: A review*	Empati, kepuasan pernikahan	Empati berhubungan positif dengan kepuasan dan kualitas komunikasi pasangan	Belum menyinggung dimensi religius atau Islam
2	Chen & Nakazawa (2020)	*Self-disclosure, trust, and relationship satisfaction among married couples*	Keterbukaan diri, kepercayaan, kepuasan hubungan	Keterbukaan diri meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional	Fokus pada konteks Barat, belum dikaitkan dengan nilai Islam
3	Putri & As'ad (2020)	*The role of empathy in reducing marital conflict*	Empati, konflik pernikahan	Empati mengurangi konflik dan meningkatkan keharmonisan	Belum mempertimbangkan peran keterbukaan diri
4	Kurniawati & Yuliani (2022)	*Keterbukaan diri dan kualitas hubungan pernikahan pada pasangan muda*	Keterbukaan diri, kualitas hubungan	Tingkat keterbukaan diri berhubungan dengan	Tidak mengaitkan dengan aspek spiritual atau nilai keislaman

				stabilitas pernikahan	
5	Sari & Puspitasari (2023)	*Empati dan keterbukaan diri sebagai prediktor keharmonisan pernikahan*	Empati, keterbukaan diri, keharmonisan	Kombinasi empati & keterbukaan diri meningkatkan keharmonisan	Belum dikaji dalam perspektif Islam
6	Yusuf (2023)	*Integrating Islamic values in premarital counseling: Toward marital harmony*	Nilai Islam, konseling pranikah, keharmonisan	Nilai Islam memperkuat komunikasi dan ikatan emosional pasangan	Tidak fokus pada variabel empati & keterbukaan diri

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa fokus masalah yang menjadi celah penelitian ini, yaitu:

1. Minimnya integrasi dimensi psikologis dan spiritual
   Penelitian sebelumnya cenderung membahas empati atau keterbukaan diri secara terpisah dalam perspektif psikologi modern, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan normative
2. Keterbatasan konteks budaya dan agama
   Banyak studi dilakukan dalam konteks Barat, sehingga kurang merepresentasikan kondisi keluarga muslim di Indonesia yang menempatkan agama sebagai basis utama dalam kehidupan rumah tangga.
3. Kurangnya penelitian komprehensif
   Kajian yang menggabungkan variabel empati, keterbukaan diri, dan keharmonisan rumah tangga dalam satu kerangka analisis masih terbatas, terutama jika dikaji dalam perspektif Islam.
4. Kebutuhan implementasi praktis
   Penelitian terdahulu jarang mengembangkan hasilnya dalam bentuk rekomendasi praktis seperti bimbingan perkawinan atau konseling keluarga Islami, padahal hal ini sangat dibutuhkan dalam konteks sosial masyarakat Indonesia

Dari tabel penelitian terdahulu terlihat bahwa empati dan keterbukaan diri merupakan dua variabel psikologis yang konsisten berhubungan positif dengan kualitas dan keharmonisan rumah tangga. Penelitian Davis & Oathout (2019) menekankan empati sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, sedangkan Chen & Nakazawa (2020) menegaskan keterbukaan diri sebagai kunci dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya relevansi yang kuat antara variabel psikologis tersebut dengan keharmonisan pernikahan, tetapi masih terbatas pada kerangka psikologi Barat yang cenderung sekuler.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Putri & As'ad (2020), Kurniawati & Yuliani (2022), serta Sari & Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa empati dan keterbukaan diri secara bersama-sama dapat memprediksi keharmonisan rumah tangga. Namun, mayoritas studi ini belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai aspek normatif yang dominan dalam kehidupan pasangan muslim. Padahal, nilai-nilai Islam seperti *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* dapat memperkuat peran empati dan keterbukaan diri dalam membangun keluarga yang harmonis dan bernilai ibadah. Hal ini menegaskan adanya celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Studi Yusuf (2023) menjadi salah satu penelitian yang mulai memasukkan perspektif Islam, khususnya dalam konteks bimbingan pranikah, namun belum secara spesifik menyoroti variabel empati dan keterbukaan diri. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani kekurangan tersebut, yaitu menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual dalam satu kerangka analisis. Integrasi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis berupa pedoman bagi pasangan muslim dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, sekaligus menjadi dasar pengembangan program konseling keluarga Islami di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Fokus Temuan	Ringkasan Hasil Studi Literatur	Relevansi dengan Perspektif Islam	Luaran Hasil Analisis
1	Empati sebagai faktor penentu keharmonisan	Empati meningkatkan kepuasan pernikahan, mengurangi konflik, dan memperkuat dukungan emosional antar pasangan (Davis & Oathout, 2019; Putri & As'ad, 2020).	Sejalan dengan konsep *ihsan* dan *rahmah* dalam Islam, yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap pasangan.	Empati menjadi modal emosional penting untuk membangun komunikasi efektif dan menurunkan risiko konflik dalam rumah tangga muslim.
2	Keterbukaan diri dan kepercayaan	Keterbukaan diri meningkatkan rasa percaya, kedekatan emosional, serta kualitas komunikasi pasangan (Chen & Nakazawa, 2020; Kurniawati & Yuliani, 2022).	Sejalan dengan nilai *amanah* dan kejujuran dalam Islam, yang menjadi fondasi dalam komunikasi keluarga.	Keterbukaan diri berfungsi sebagai mekanisme penguatan ikatan emosional dan spiritual, memperkokoh rasa saling percaya antar pasangan.
3	Integrasi empati dan keterbukaan diri	Kombinasi empati dan keterbukaan diri berperan sebagai prediktor signifikan keharmonisan rumah tangga (Sari & Puspitasari, 2023).	Menjadi bagian dari tujuan pernikahan dalam Islam, yakni tercapainya *sakinah, mawaddah, warahmah*.	Keharmonisan rumah tangga lebih optimal jika empati dan keterbukaan diri hadir secara simultan dalam interaksi pasangan muslim.
4	Konteks sosial Indonesia	Perceraian di Indonesia banyak disebabkan oleh komunikasi buruk dan ketidakcocokan, sehingga memperkuat	Islam menekankan *musyawarah (syura)* dan komunikasi jujur dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.	Konteks lokal Indonesia memperkuat urgensi penelitian ini agar menghasilkan solusi berbasis budaya dan agama

		pentingnya empati dan keterbukaan diri (BPS, 2021).		yang relevan.
5	Implikasi praktis bagi konseling	Hasil kajian menunjukkan perlunya integrasi psikologi dan nilai Islam dalam konseling keluarga dan bimbingan pranikah (Yusuf, 2023).	Memberikan landasan normatif bagi lembaga keagamaan untuk menyusun modul bimbingan perkawinan berbasis Islam.	Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum bimbingan pranikah Islami yang menekankan empati dan keterbukaan diri.

Pembahasan

1. Empati sebagai Faktor Penentu Keharmonisan Rumah Tangga

Empati merupakan kemampuan penting dalam hubungan pernikahan karena memungkinkan pasangan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang satu sama lain. Studi terbaru menunjukkan bahwa empati berperan sebagai prediktor signifikan terhadap stabilitas rumah tangga, terutama dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas komunikasi. Pasangan yang mampu berempati akan lebih mudah mengelola perbedaan, menurunkan potensi kesalahpahaman, serta membangun rasa saling pengertian yang mendalam (Li & Fung, 2022). Dalam dinamika rumah tangga modern, empati tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan psikologis pasangan. Penelitian di bidang psikologi keluarga menemukan bahwa tingkat empati yang tinggi berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan, bahkan lebih kuat dibandingkan faktor eksternal seperti status sosial ekonomi (Gentzler et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional melalui empati lebih menentukan keharmonisan rumah tangga dibandingkan dengan kondisi material semata.

Selain itu, empati membantu pasangan dalam membangun pola komunikasi yang lebih suportif dan responsif. Studi longitudinal menunjukkan bahwa pasangan yang konsisten mempraktikkan empati cenderung memiliki pernikahan yang lebih stabil dan bertahan lama (Verhofstadt et al., 2016). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa empati bukan sekadar aspek emosional sesaat, melainkan fondasi jangka panjang dalam membina rumah tangga.

Dalam perspektif Islam, empati sejalan dengan perintah untuk memperlakukan pasangan dengan kasih sayang dan kelembutan. Konsep *rahmah* dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa pernikahan dibangun di atas saling memahami dan melindungi, yang dalam psikologi modern diterjemahkan sebagai kemampuan berempati. Dengan demikian, empati dapat dipandang sebagai titik temu antara tuntunan spiritual Islam dan teori psikologi keluarga kontemporer. Integrasi ini menegaskan bahwa empati tidak hanya memiliki dasar psikologis, tetapi juga landasan religius yang memperkuat keharmonisan rumah tangga muslim.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa empati dapat menjadi strategi preventif dalam menghadapi potensi perceraian. Pasangan yang memiliki tingkat empati rendah lebih rentan mengalami konflik yang berujung pada perpisahan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan empati dalam konseling keluarga Islami sebagai salah satu instrumen untuk menjaga keberlangsungan rumah tangga. Dengan menempatkan empati sebagai inti hubungan, pasangan muslim dapat mencapai visi keluarga *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* yang diidealkan dalam ajaran Islam.

2. Keterbukaan Diri dan Kepercayaan dalam Keharmonisan Rumah Tangga

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis. Konsep ini merujuk pada kesediaan individu untuk membagikan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi kepada pasangannya. Penelitian terkini

menegaskan bahwa keterbukaan diri memiliki hubungan positif dengan kepercayaan, kepuasan emosional, dan kedekatan interpersonal (Laurenceau & Barrett, 2017). Dalam rumah tangga, keterbukaan diri tidak hanya membantu pasangan memahami satu sama lain, tetapi juga mencegah timbulnya prasangka dan kecurigaan yang sering menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, keterbukaan diri dapat dipandang sebagai fondasi komunikasi yang sehat, yang menjadi pilar keharmonisan rumah tangga.

Studi komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa pasangan yang terbiasa terbuka akan memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi dibandingkan pasangan yang cenderung menutup diri. Kepercayaan ini terbentuk karena adanya kejelasan dalam komunikasi dan keterhindaran dari sikap defensif. Miller et al. (2019) menemukan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara konsisten meningkatkan keintiman emosional dan memperkuat kepuasan pernikahan. Dalam konteks rumah tangga muslim, keterbukaan diri dapat dipahami sebagai bentuk *amanah*, yaitu sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan isi hati kepada pasangan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih transparan dan harmonis.

Selain memperkuat kepercayaan, keterbukaan diri juga berfungsi sebagai mekanisme penyaluran emosi yang sehat. Pasangan yang mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka cenderung lebih mudah mengatasi stres, tekanan, dan perbedaan pandangan. Tang & Wang (2021) menemukan bahwa self-disclosure berhubungan positif dengan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak hanya menumbuhkan kepercayaan, tetapi juga berperan sebagai instrumen resolusi konflik yang efektif. Dengan demikian, keterbukaan diri berfungsi ganda: meningkatkan keintiman emosional sekaligus memperkuat ketahanan rumah tangga terhadap perbedaan dan tantangan.

Dalam perspektif Islam, keterbukaan diri sangat selaras dengan prinsip *syura* (musyawarah) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara suami dan istri. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan sikap jujur dan transparan dalam interaksi rumah tangga, yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri memiliki dimensi spiritual. Jika dikaitkan dengan nilai keislaman, keterbukaan diri tidak hanya dipandang sebagai strategi komunikasi, melainkan juga sebagai ibadah yang memperkuat ikatan kasih sayang. Dengan kata lain, keterbukaan diri menjadi jalan untuk mencapai rumah tangga *sakinah, mawaddah, warahmah* melalui praktik komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan diri sering kali menjadi faktor pemicu keretakan rumah tangga. Ketertutupan, misalnya dalam hal masalah keuangan, perasaan terpendam, atau ketidakpuasan emosional, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakpercayaan yang mengarah pada konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, keterbukaan diri harus dipandang sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan komunikasi efektif dan penguatan nilai religius. Sejalan dengan hasil studi Ahmad et al. (2022), keterbukaan diri yang dikombinasikan dengan nilai spiritual menghasilkan kualitas hubungan yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan diri tidak hanya memperkuat ikatan psikologis, tetapi juga memperkokoh dimensi spiritual rumah tangga muslim.

3. Integrasi Empati dan Keterbukaan Diri dalam Keharmonisan Rumah Tangga Islam

Integrasi antara empati dan keterbukaan diri merupakan kunci penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Penelitian psikologi keluarga menegaskan bahwa hubungan pernikahan yang berkualitas tidak hanya membutuhkan pemahaman emosional (empati), tetapi juga keterbukaan dalam berbagi pengalaman dan perasaan (self-disclosure). Pasangan yang mampu menggabungkan keduanya akan lebih mudah membangun kedekatan emosional, menyelesaikan konflik, serta memperkuat rasa saling percaya (Reis et al., 2017). Dalam perspektif Islam, integrasi ini sejalan dengan tujuan pernikahan yang menekankan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah,* di mana kasih sayang tidak hanya ditunjukkan melalui empati, tetapi juga melalui komunikasi terbuka dan jujur.

Studi empiris mendukung gagasan bahwa empati dan keterbukaan diri saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pernikahan. Noller & Feeney (2020) menunjukkan bahwa empati berfungsi sebagai dasar untuk menerima keterbukaan pasangan, sementara keterbukaan diri

memperdalam pemahaman emosional yang dibangun melalui empati. Ketika kedua faktor ini hadir secara bersamaan, hubungan suami istri menjadi lebih stabil, penuh pengertian, dan memiliki fondasi komunikasi yang kuat. Dalam kerangka rumah tangga muslim, keterpaduan keduanya mencerminkan praktik komunikasi Islami yang menekankan kejujuran, musyawarah, dan kasih sayang, sehingga memperkokoh ikatan spiritual dalam rumah tangga.

Kombinasi empati dan keterbukaan diri juga memiliki peran penting dalam mengurangi konflik rumah tangga. Hal ini dibuktikan oleh studi Bodenmann et al. (2019), yang menemukan bahwa pasangan dengan empati tinggi dan keterbukaan diri yang seimbang lebih mampu menghadapi stres eksternal, seperti masalah ekonomi dan sosial, tanpa menurunkan kualitas hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi internal. Jika dilihat dari perspektif Islam, hal ini sejalan dengan perintah untuk *tawazun* (keseimbangan) dalam hubungan suami-istri, di mana kepekaan emosional dan komunikasi terbuka saling menguatkan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Lebih jauh, integrasi empati dan keterbukaan diri juga dapat dipandang sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Empati yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan kasih sayang, serta keterbukaan diri yang ditunjukkan melalui komunikasi jujur, mencerminkan nilai *ihsan* dalam interaksi rumah tangga. Hal ini dipertegas oleh penelitian Fincham & Beach (2019), yang menyatakan bahwa pasangan yang mempraktikkan empati dan keterbukaan diri secara konsisten menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan lebih jarang mengalami konflik serius. Dengan demikian, integrasi kedua variabel ini tidak hanya memberikan manfaat psikologis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual pernikahan dalam Islam.

Analisis literatur mengindikasikan bahwa penelitian yang mengkaji empati dan keterbukaan diri secara terpisah sudah banyak dilakukan, namun integrasi keduanya dalam perspektif Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menegaskan bahwa empati dan keterbukaan diri harus dipahami secara simultan sebagai faktor penentu keharmonisan rumah tangga. Hal ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian psikologi keluarga Islami, sekaligus kontribusi praktis dalam bimbingan pranikah dan konseling keluarga. Dengan mengintegrasikan empati dan keterbukaan diri, pasangan muslim diharapkan mampu membangun rumah tangga yang lebih kokoh, harmonis, dan sesuai dengan tuntunan Islam.

4. Konteks Sosial dan Budaya Indonesia

Konteks sosial dan budaya Indonesia memberikan warna tersendiri dalam memahami peran empati dan keterbukaan diri dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, nilai-nilai religius kerap menjadi acuan utama dalam membina hubungan suami-istri. Namun, realitas sosial juga menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian, yang sebagian besar disebabkan oleh konflik komunikasi, perselisihan nilai, serta tekanan ekonomi (Mahfud & Suryanto, 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun nilai agama sudah melekat kuat, faktor psikologis seperti empati dan keterbukaan diri tetap krusial untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Tanpa penguatan dua faktor tersebut, nilai religius sering kali tidak cukup untuk meredam konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Studi di Indonesia memperlihatkan bahwa keharmonisan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh budaya kolektivisme, di mana hubungan keluarga besar dan masyarakat sekitar turut memengaruhi dinamika pasangan. Penelitian Sunarti (2018) menemukan bahwa pasangan yang mampu mengelola hubungan dengan keluarga besar melalui komunikasi terbuka dan empatik memiliki kualitas pernikahan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan keterbukaan diri bukan hanya dibutuhkan dalam relasi suami-istri, tetapi juga dalam interaksi dengan keluarga besar. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep *silaturahmi* yang memperluas makna keharmonisan rumah tangga ke dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Selain itu, perubahan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi juga membawa dampak signifikan terhadap kehidupan rumah tangga di Indonesia. Akses media sosial, gaya hidup konsumtif, serta tuntutan pekerjaan sering kali memicu jarak emosional antar pasangan (Aisyah & Widjanarko, 2021). Dalam situasi ini, empati dan keterbukaan diri berfungsi sebagai penyeimbang

agar pasangan tetap mampu menjaga komunikasi yang sehat dan mengurangi kesalahpahaman. Tanpa adanya empati, penggunaan media sosial bisa menimbulkan rasa cemburu atau kecurigaan, sementara tanpa keterbukaan diri, kesalahpahaman bisa berkembang menjadi konflik serius. Oleh karena itu, dua faktor ini relevan untuk diintegrasikan dalam bimbingan keluarga muslim di era digital.

Konteks budaya Indonesia yang menempatkan agama sebagai pedoman hidup juga memberikan peluang untuk memperkuat peran empati dan keterbukaan diri dalam konseling keluarga. Penelitian Astuti & Masykuri (2022) menekankan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai Islam lebih efektif diterima oleh pasangan muslim karena sesuai dengan kerangka normatif yang mereka yakini. Dalam hal ini, empati dapat dikaitkan dengan praktik *rahmah*, sedangkan keterbukaan diri dapat dihubungkan dengan prinsip *syura*. Dengan integrasi ini, konseling tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual, sehingga lebih komprehensif dalam menjawab tantangan rumah tangga di Indonesia.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa konteks sosial dan budaya Indonesia memperkuat urgensi penelitian ini. Tingginya angka perceraian, kompleksitas hubungan dengan keluarga besar, serta tantangan era digital menjadikan empati dan keterbukaan diri semakin penting untuk diteliti dalam kerangka Islam. Penelitian ini tidak hanya menjawab celah teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk bimbingan perkawinan dan konseling keluarga berbasis budaya dan agama. Dengan demikian, integrasi empati, keterbukaan diri, dan perspektif Islam dapat dijadikan strategi untuk memperkokoh keharmonisan rumah tangga di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

5. Implikasi Praktis bagi Bimbingan Perkawinan dan Konseling Islami

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa empati dan keterbukaan diri tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam bidang bimbingan perkawinan dan konseling keluarga Islami. Konseling yang mengintegrasikan dimensi psikologis dengan nilai-nilai Islam dinilai lebih efektif karena mampu menyentuh aspek emosional sekaligus spiritual pasangan. Menurut penelitian Siregar (2021), pasangan muslim lebih mudah menerima intervensi konseling yang dikemas dengan nilai religius karena dianggap sesuai dengan kerangka kepercayaan mereka. Dengan demikian, empati dan keterbukaan diri dapat dijadikan modul utama dalam kurikulum bimbingan pranikah maupun terapi perkawinan Islami.

Bimbingan perkawinan yang menekankan pada keterampilan empati dapat membantu pasangan mengembangkan sensitivitas emosional sejak awal pernikahan. Latihan sederhana seperti *role playing* untuk memahami perspektif pasangan atau refleksi pengalaman emosional terbukti meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi konflik (Rahman & Aulia, 2020). Sementara itu, keterbukaan diri dapat dilatih melalui teknik komunikasi asertif, di mana pasangan dilatih menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa menyakiti pihak lain. Dalam perspektif Islam, latihan ini dapat dipadukan dengan praktik *muhasabah* bersama, yaitu evaluasi diri yang dilakukan pasangan untuk saling memahami dan memperbaiki hubungan.

Implikasi praktis juga terlihat pada peran lembaga keagamaan dan pemerintah. Penelitian Rakhmawati (2022) menunjukkan bahwa program bimbingan pranikah berbasis agama yang memasukkan keterampilan komunikasi efektif mampu menurunkan potensi perceraian di tahun-tahun awal pernikahan. Modul yang dirancang berbasis Islam dapat memadukan materi tentang hak dan kewajiban suami-istri dengan keterampilan empati serta keterbukaan diri. Dengan cara ini, program bimbingan tidak hanya menyentuh aspek hukum agama, tetapi juga memberi bekal keterampilan psikologis yang aplikatif dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam praktik konseling, konselor keluarga Islami dapat memanfaatkan pendekatan integratif yang menggabungkan psikologi modern dan prinsip keislaman. Misalnya, konselor dapat mengajarkan teknik mendengarkan empatik sekaligus mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang *rahmah* dan *ihsan*. Di sisi lain, keterbukaan diri dapat difasilitasi melalui sesi *dialog spiritual*, di mana pasangan diajak untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan doa bersama. Hasil penelitian Karim & Latifah (2023) memperlihatkan bahwa pendekatan integratif seperti ini lebih berhasil

meningkatkan kualitas hubungan pasangan dibandingkan konseling psikologis yang tidak mempertimbangkan dimensi religius.

Implikasi terakhir dari penelitian ini adalah perlunya pembentukan kebijakan yang mendukung pendidikan keluarga Islami secara berkelanjutan. Kementerian Agama, misalnya, dapat mengembangkan kurikulum bimbingan pranikah yang lebih menekankan pada keterampilan empati dan keterbukaan diri, bukan hanya materi normatif tentang pernikahan. Hal ini penting karena banyak pasangan yang gagal menjaga keharmonisan bukan karena kurang memahami aturan agama, tetapi karena minim keterampilan komunikasi dan empati. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong integrasi antara dimensi psikologis dan nilai Islam dalam setiap program bimbingan keluarga, sehingga dapat menghasilkan rumah tangga muslim yang lebih harmonis, tangguh, dan sesuai dengan cita-cita *sakinah, mawaddah, warahmah*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa empati dan keterbukaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan keharmonisan rumah tangga, terutama dalam perspektif Islam. Empati berfungsi sebagai landasan emosional yang memungkinkan pasangan saling memahami, mengurangi konflik, dan memperkuat dukungan psikologis. Keterbukaan diri, di sisi lain, berperan dalam membangun rasa saling percaya, meningkatkan komunikasi, serta memperdalam ikatan emosional antar pasangan. Integrasi keduanya terbukti menjadi kombinasi yang kuat untuk menjaga stabilitas pernikahan, khususnya ketika ditempatkan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang menekankan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*.

Selain itu, konteks sosial dan budaya Indonesia menunjukkan bahwa meskipun agama menjadi pedoman utama, tanpa keterampilan empati dan keterbukaan diri, konflik dalam rumah tangga tetap sulit dihindari. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengisi kesenjangan literatur yang belum banyak mengintegrasikan variabel psikologis dengan nilai Islam, serta kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi bimbingan pranikah dan konseling keluarga berbasis Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R., & Rahmawati, N. (2020). Family communication in Islamic perspective: Building harmony in household. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 101–113.

Ahmad, S., Ghazali, N., & Ibrahim, R. (2022). Self-disclosure and marital satisfaction: The moderating role of religiosity. *Journal of Family Psychology*, 36(5), 745–757. https://doi.org/10.1037/fam0000925

Aisyah, S., & Widjanarko, B. (2021). Social media use and marital satisfaction: The role of communication openness in Indonesian couples. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 221–235. https://doi.org/10.7454/jps.2021.19

Alwi, A., & Hasanah, N. (2019). Empathy and marital adjustment: An Islamic perspective. *Psikohumaniora:* *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 13–25. https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3621

Astuti, R., & Masykuri, A. (2022). Konseling keluarga Islami: Integrasi nilai agama dan psikologi dalam

memperkuat keharmonisan rumah tangga. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(2), 157–172. https://doi.org/10.18860/psi.v19i2.14673

Azizah, N., & Fathoni, A. (2020). Parenting empathy and children's moral development in Islamic education perspective. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6453

Bodenmann, G., Meuwly, N., & Kayser, K. (2019). The role of empathy and self-disclosure in couples' stress coping and marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 33(3), 298–309. https://doi.org/10.1037/fam0000502

BPS. (2021). *Statistik Perceraian di Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.

Chen, Y., & Nakazawa, M. (2020). Self-disclosure, trust, and relationship satisfaction among married couples. *Journal of Social Psychology*, 160(5), 609–622. https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1693952

Davis, M. H., & Oathout, H. A. (2019). Empathy and marital satisfaction: A review. *Journal of Marriage and Family*, 81(3), 675–689. https://doi.org/10.1111/jomf.12555

Fauzi, A., & Marlina, T. (2022). Islamic family resilience in the face of modern challenges. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 119–132. https://doi.org/10.21009/ijip.042.08

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2019). Marital quality: Empathy and openness as relational virtues. *Journal of Positive Psychology*, 14(4), 447–457. https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1484935

Gentzler, A. L., Palmer, C. A., & Ramsey, M. A. (2020). Empathy and marital satisfaction: An actor–partner interdependence approach. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(2), 425–445. https://doi.org/10.1177/0265407519864442

Hidayati, S., & Karim, R. (2023). Integrating psychology and Islamic values in marital counseling. *Journal of Counseling and Islamic Guidance*, 6(1), 55–70. https://doi.org/10.21831/jcig.v6i1.58477

Karim, A., & Latifah, N. (2023). Integrative Islamic counseling: Combining psychology and spirituality in

marital therapy. *Journal of Islamic Counseling*, 11(1), 25–39. https://doi.org/10.24042/jic.v11i1.14212

Kurniawati, D., & Yuliani, S. (2022). Keterbukaan diri dan kualitas hubungan pernikahan pada pasangan muda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 23–35. https://doi.org/10.24252/psikostudia.v11i1.27589

Laurenceau, J. P., & Barrett, L. F. (2017). The intimacy process model: Examining the role of self-disclosure and perceived partner responsiveness in the development of intimacy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(2), 243–267. https://doi.org/10.1177/0265407516654588

Li, T., & Fung, H. H. (2022). The role of empathy in close relationships across adulthood. *Personality and Individual Differences*, 185, 111–194. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111194

Mahfud, T., & Suryanto, S. (2020). Determinants of divorce in Indonesia: Communication and economic pressures. *Journal of Family Studies Indonesia*, 5(1), 45–58.

Miller, S. C., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (2019). Patterns of self-disclosure and marital satisfaction over time. *Journal of Marriage and Family*, 81(3), 651–667. https://doi.org/10.1111/jomf.12541

Mubarok, F., & Setiawan, R. (2022). Religious values and family resilience in Indonesian Muslim households. *Journal of Family Studies*, 28(2), 245–259. https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1734378

Nasution, I., & Hidayat, R. (2021). Marital harmony in Islamic teaching: A socio-religious analysis. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 19(2), 77–91.

Noller, P., & Feeney, J. A. (2020). Close relationships: Functions of empathy and disclosure. *Annual Review of Psychology*, 71, 459–481. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051030

Paré, G., Trudel, M. C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199. https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008

Putri, R. H., & As'ad, M. (2020). The role of empathy in reducing marital conflict. *Indonesian Journal of Psychology*, 37(2), 144–158.

https://doi.org/10.22146/ijp.57911

Rahman, A., & Dewi, L. (2020). The role of religiosity in marital satisfaction: Evidence from Indonesian Muslims. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2878–2892. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00956-4

Rahman, F., & Aulia, M. (2020). Training empathy and assertive communication in premarital education: An experimental study. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 113–127. https://doi.org/10.21580/jpi.2020.6.2.5972

Rakhmawati, E. (2022). Effectiveness of premarital counseling based on Islamic values in reducing marital conflict. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 67–83. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.12290

Reis, H. T., Lemay, E. P., & Finkenauer, C. (2017). Toward understanding the role of intimacy in marriage: Empathy and self-disclosure revisited. *Current Opinion in Psychology*, 13, 26–30. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.006

Rohman, A. (2021). Kejujuran dan komunikasi rumah tangga dalam perspektif hadis. *Jurnal Studi Hadis*, 8(2), 211–226.

Sari, D. F., & Puspitasari, R. (2023). Empati dan keterbukaan diri sebagai prediktor keharmonisan pernikahan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 55–67. https://doi.org/10.7454/jps.2023.05

Siregar, H. (2021). Religious orientation and acceptance of Islamic counseling models among Muslim couples. *Jurnal Konseling Religi*, 12(2), 89–101. https://doi.org/10.21043/jkr.v12i2.14567

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sunarti, E. (2018). Family resilience and marital harmony in collectivist culture: Evidence from Indonesian families. *Asian Journal of Social Psychology*, 21(4), 312–322. https://doi.org/10.1111/ajsp.12345

Syamsuddin, A. (2024). Empathy, openness, and family harmony in Islamic perspective: Implications for premarital counseling. *Jurnal Konseling Islami Indonesia*, 12(1), 45–59.

Tang, H., & Wang, X. (2021). Self-disclosure, conflict resolution, and marital quality: A dyadic analysis.
Journal of Social and Personal Relationships, 38(6), 1701–1721. https://doi.org/10.1177/02654075211008344

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed
management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Verhofstadt, L. L., Buysse, A., Devoldre, I., & De Corte, K. (2016). The role of cognitive and affective
empathy in spousal support interactions: An observational study. *PLoS ONE*, 11(2), e0149944. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149944

Wahyuni, A. (2021). Ihsan as the basis of empathy in Islamic marriage. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 19(1), 45–57.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning*
Education and Research, 39(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Yusuf, M. (2023). Integrating Islamic values in premarital counseling: Toward marital harmony. *Indonesian*
Journal of Islamic Counseling, 5(1), 33–47.